

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industrial di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

¹Rizky Firmansyah; ²Abu Yazid

^{1,2}Program Studi Akuntansi Universitas Pamulang Tangerang Selatan

¹firmanrizky998@gmail.com; ²dosen01470@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *Purposive Sampling* ASDASg, dengan total sebanyak 35 data laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak E-views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Namun secara parsial, Komisaris Independen berpengaruh secara negatif terhadap *Tax Avoidance*, Intensitas Aset Tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan Pertumbuhan Penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan pendapatan yang berasal dari masyarakat kepada negara yang bersifat memaksa dan berguna untuk menjalankan perekonomian negara. Dari pajaklah pemerintah dapat menjalankan program – programnya dalam tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset-aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda dalam pelaksanaan penerimaan pajak. Pemerintah ingin memaksimalkan pendapatan dari pajak yang diberikan oleh wajib pajak, sedangkan sebagian besar wajib pajak dan perusahaan berusaha meminimalkan pembayaran pajak, mengingat pajak dianggap sebagai beban yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas. Hal ini berkaitan dengan teori agensi karena dalam teori agensi berfokus terhadap hubungan antara dua pelaku yang menyoroti perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pihak yang mengatur dan memungut pajak, serta wajib pajak sebagai pihak yang dikenai kewajiban perpajakan. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong munculnya perilaku wajib pajak untuk melakukan berbagai strategi penghematan pajak guna mempertahankan keuntungan yang diperoleh. Dalam kurun waktu 2020 hingga 2024, terdapat fluktuasi antara target dan realisasi

penerimaan pajak di Indonesia. Hal ini mencerminkan dinamika kepatuhan pajak dan efektivitas pengawasan fiskal pemerintah. Berikut data yang akan disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Target Penerimaan Pajak dan Realisasi Pajak (2020-2024)

Tahun	Target penerimaan pajak	Realisasi penerimaan pajak	Keterangan
2020	Rp 1.198,8 triliun	Rp 1.072,11 triliun	83,9 % terhadap target
2021	Rp 1.229,6 triliun	Rp 1.278,63 triliun	100,19 % terhadap target
2022	Rp 1.485,1 triliun	Rp 1.716,8 triliun	115,6 % terhadap target
2023	Rp 1.818,3 triliun	Rp 1.869,23 triliun	102,80% terhadap target
2024	Rp 1.988,9 triliun	Rp 1.932,4 triliun	97,2% terhadap target

Sumber : Data Dirjen Pajak 2020-2024

Pada tahun 2020, penerimaan pajak mengalami penurunan signifikan menjadi Rp1.072,11 triliun atau turun sekitar 19,6% akibat pandemi COVID-19 yang melemahkan aktivitas ekonomi di berbagai sektor, baik nasional maupun global; namun pada 2021 Indonesia mulai bangkit dengan peningkatan penerimaan pajak menjadi Rp1.278,63 triliun atau tumbuh 19,3%, yang kemudian menguat pada 2022 dengan lonjakan penerimaan mencapai Rp1.716,8 triliun, serta berlanjut pada 2023 menjadi Rp1.869,23 triliun meskipun pertumbuhannya melambat sekitar 8,9%, sementara pada 2024 pertumbuhan kembali menurun menjadi 3,5% dengan penerimaan Rp1.932,4 triliun dan dinilai belum mampu memenuhi target APBN.

Penghindaran pajak merupakan salah satu permasalahan krusial dalam sistem perpajakan karena berpotensi mengurangi penerimaan negara dan menghambat pencapaian tujuan pembangunan. Praktik ini umumnya dilakukan melalui pemanfaatan celah regulasi maupun rekayasa laporan keuangan yang tidak sesuai dengan substansi ekonomi sebenarnya, sehingga menyulitkan otoritas pajak dalam melakukan pengawasan dan penegakan hukum. Oleh karena itu, kajian mengenai penghindaran pajak menjadi penting untuk memahami pola, faktor pendorong, serta dampaknya terhadap kepatuhan wajib pajak dan efektivitas kebijakan perpajakan. Salah satu contoh kasus penghindaran pajak dilakukan oleh PT. Asian Agri Group, anak usaha dari Grup Raja Garuda Mas milik Sukanto Tanoto orang terkaya Indonesia versi majalah Forbes pada tahun 2006. Kasus penghindaran pajak Asian Agri Group merupakan fenomena penting dalam konteks perpajakan di Indonesia karena melibatkan manipulasi laporan keuangan dalam skala besar serta keterlibatan manajemen puncak perusahaan. Pada tahun 2007, Direktorat Jenderal Pajak mengungkapkan adanya pemalsuan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) oleh 14 perusahaan yang tergabung dalam kelompok usaha tersebut, berupa penggelembungan biaya, pembengkakan kerugian transaksi ekspor, dan pengecilan nilai penjualan. Praktik ini mengakibatkan potensi kerugian penerimaan pajak negara sementara sebesar Rp786,3 miliar, dengan kemungkinan nilai yang lebih besar seiring berjalannya proses penyidikan.

Komisaris independen adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan kepentingan pemegang saham pengendali, direksi atau dewan komisaris. Menurut (Dewi & Oktaviani, 2021) dalam penelitiannya dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap tax avoidance. Semakin tinggi jumlah anggota dewan komisaris independen maka tax avoidance juga akan menurun begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya jumlah dewan komisaris independen akan menyebabkan sulitnya komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris independen sehingga dapat mengurangi tanggung jawab dewan komisaris dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan.

Aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki batas masa manfaat dalam penggunaannya yang disertai dengan adanya

depresiasi yang bisa dimanfaatkan untuk meminimalkan beban pajak. Aset tetap memiliki bagian dimana dalam aset tetap terdapat beban penyusutan, beban penyusutan menjadi pengurang laba perusahaan. Semakin besar aset tetap maka laba yang dihasilkan semakin kecil, karena beban penyusutan dalam aset tetap akan mengurangi laba perusahaan (Oktaria & Winarto, 2022).

Sales growth atau yang biasa disebut pertumbuhan penjualan adalah pengukuran yang mengukur penjualan tahun berjalan dikurangkan dengan penjualan untuk tahun lalu, kemudian dibandingkan pada penjualan tahun lalu (Tanjaya & Nazir, 2021). Pertumbuhan penjualan (sales growth) dapat menunjukkan apakah setiap tahunnya entitas mengalami perkembangan pada tingkat penjualannya. Oleh karena itu, tingkat penjualan entitas bisa mengalami peningkatan ataupun penurunan. Semakin meningkatnya penjualan entitas, semakin tinggi pula entitas mendapatkan laba dan semakin baik pula kinerja entitas.

Penelitian ini ingin menjawab beberapa permasalahan yaitu:

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Tax Avoidance?
2. Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance?
3. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Tax Avoidance?
4. Apakah Komisaris Independen, Intensitas Aset Tetap dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika pemilik perusahaan (principal) mempekerjakan manajer (agent) untuk memberikan suatu jasa untuk mengelola sumber daya yang telah dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan profit kepada perusahaan dan kemudian melimpahkan kekuasaan kepada agent untuk membuat keputusan atas nama principal. Penghindaran dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dengan kepentingan yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Maulana, 2020). Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agent dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Dalam teori agency principal merupakan pihak yang memberikan perintah, mengawasi, memberikan penilaian serta masukan (pemilik perusahaan, stakeholders) yang akan dilakukan oleh agent, sedangkan yang dimaksud dengan agent adalah pihak yang menerima dan menjalankan tugas sesuai dengan kehendak perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agent dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan.

Teori ini juga berkaitan dengan variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu Intensitas Aset Tetap dan Komisaris Independen. Hubungan antara teori keagenan dengan intensitas aset tetap dapat dijelaskan melalui adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agent. Keduanya memiliki tujuan intensif yang berbeda, agent cenderung melakukan tindakan yang tidak selalu sesuai dengan kepentingan prinsipal. Intensitas aset modal menggambarkan seberapa besar jumlah investasi perusahaan dalam bentuk persediaan ataupun aset tetap. Sehingga dengan intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak karena adanya penyusutan tahunan pada aset tetap perusahaan (Alghifari et al., 2021).

Selain dua variabel dependen diatas yang memiliki hubungan dengan teori ini, ada satu variabel yang berkaitan dengan teori agensi, yaitu pertumbuhan penjualan. Dalam teori keagenan, hubungan antara agen atau manajemen dengan prinsipal atau investor, membuat manajemen mempertahankan hubungan baik dengan investor. Pertumbuhan penjualan akan meningkatkan upaya perusahaan dalam melakukan efisiensi biaya sebesar-besarnya agar pertumbuhan penjualan menghasilkan keuntungan (Ningsih & Noviari, 2022).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penelitian (Dewi & Oktaviani, 2021) variabel komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena peran komisaris independen yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan ketika membuat keputusan atau merancang strategi seringkali hanya diberlakukan untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang mewajibkan bahwa perusahaan diwajibkan untuk memiliki komisaris independen.

Menurut (Mulyana et al., 2020) bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya jumlah dewan komisaris independen akan menyebabkan sulitnya komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris independen sehingga dapat mengurangi tanggung jawab dewan komisaris dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan.

H1 : Diduga Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Supriyanto, 2021) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan arah pengaruh yang positif. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kenaikan jumlah penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Apabila perusahaan mengalami peningkatan penjualan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pasar yang baik.

Menurut Dewinta & Setiawan, (2016) dalam Juliana et al., (2020) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan yang meningkat menyebabkan perusahaan meningkatkan kapasitas operasinya karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar juga, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena keuntungan yang tinggi akan menimbulkan beban pajak yang besar pula.

H2 : Diduga Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penelitian (Oktaria & Winarto, 2022) intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan atau beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak.

Menurut (Sahrir et al., 2021) intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat mengubah biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan total pajak yang seharusnya dibayar.

H3 : Diduga Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penelitian (Dewi & Oktaviani, 2021) variabel komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena peran komisaris independen yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan ketika membuat keputusan atau merancang strategi seringkali hanya diberlakukan untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang mewajibkan bahwa perusahaan efek diwajibkan untuk memiliki komisaris independen.

Menurut penelitian (Supriyanto, 2021) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan arah pengaruh yang positif. Pertumbuhan penjualan menunjukkan

kenaikan jumlah penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Apabila perusahaan mengalami peningkatan penjualan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pasar yang baik. Dengan tingkat penjualan yang bertambah, laba perusahaan diindikasikan akan bertambah pula, laba yang bertambah ini nantinya akan membuat beban pajak perusahaan akan semakin besar.

Menurut penelitian (Oktaria & Winarto, 2022) intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*.

H4 : Diduga Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Secara Parsial terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id selama 5 tahun mulai dari tahun 2020-2024. Sampel yang dipilih melalui metode *Purposive Sampling* yang menghasilkan 7 perusahaan. Sebelum data diolah, dilakukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi. Data sampel kemudian diolah menggunakan alat bantu E-Views 12. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks, studi pustaka dan *internet searching*.

Variabel & Pengukuran

Variabel Independen

1) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan dewan yang mengawasi suatu perusahaan agar mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku sebagaimana mestinya. Dewan pengawas independen diangkat saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi maupun dewan pengawas serta tidak menjabat sebagai direktur perusahaan. Dalam penelitian ini, penentuan komisaris independen dilakukan dengan perhitungan membagi jumlah komisaris dengan jumlah komisaris independen (Bernhard & Veny, 2024).

$$KIN = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

2) Pertumbuhan Penjualan

Sales growth atau yang biasa disebut pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun ke tahun setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya (Prayuningsih et al., 2021). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat menunjukkan apakah setiap tahunnya entitas mengalami perkembangan pada tingkat penjualannya.

$$GRWTH: \frac{\text{total penjualan tahun } n - \text{total penjualan tahun } n - 1}{\text{total penjualan tahun } n - 1} \times 100$$

3) Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Beban penyusutan yang timbul pada aset tetap mempengaruhi beban pajak perusahaan karena biaya penyusutan termasuk salah satu biaya pengurangan pajak. Rasio intensitas aset tetap digunakan dengan tujuan untuk mencari tahu apakah rasio ini berfungsi secara efektif dan efisien dalam menggambarkan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang telah ditetapkan (Afifah & Hasymi, 2020).

$$CINT = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

1) *Tax Avoidance*

Tax Avoidance dalam penelitian ini diproksikan dengan *Effective Tax Ratio* (ETR). ETR merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara membandingkan total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak (Avianita & Fitria, 2020).

$$ETR = \frac{\text{tax expense}}{\text{earning before tax}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi	Jumlah
1	Perusahaan sektor industrial yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2020-2024.		67
2	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya periode 2020-2024.	22	45
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah (Rp), hal ini dikarenakan agar kriteria nilai pengukuran mata uangnya sama.	3	42
4	Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian yaitu tahun 2020-2024. Hal ini dikarenakan laba menjadi dasar perhitungan perpajakan.	25	17
5	Perusahaan yang memiliki komisaris independen pada laporan keuangannya untuk keperluan penelitian.	3	14
	Perusahaan yang terkena outlier	7	7
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		7
	Total sampel penelitian (5 x 7)		35

Sumber : Diolah oleh peneliti

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.209763	0.419286	0.133540	0.299846
Median	0.218442	0.400000	0.086622	0.341494
Maximum	0.291844	0.500000	1.110759	0.579613
Minimum	0.136714	0.300000	-0.320749	0.002374
Std. Dev.	0.031352	0.078766	0.316845	0.201019
Skewness	-0.297763	-0.062693	0.767871	-0.119505
Kurtosis	3.999938	1.212168	3.989080	1.602316
Jarque-Bera	1.975352	4.684259	4.866138	2.932192
Probability	0.372441	0.096123	0.087767	0.230825
Sum	7.341699	14.67500	4.673905	10.49462
Sum Sq. Dev.	0.033421	0.210940	3.413282	1.373897
Observations	35	35	35	35

Sumber : Data diolah dengan E-views 12, 2025

Hasil output statistik deskriptif, maka dapat diketahui bahwa:

1. **Tax Avoidance (Y)**

Menurut data diatas, nilai Tax Avoidance terkecil (minimum) adalah 0.136714 pada tahun 2021 oleh PT. Harapan Duta Pertiwi Tbk., nilai terbesar (maximum) adalah 0.291844 pada tahun 2022 oleh PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk dan nilai rata-rata (mean) 0.209763, hal ini menunjukkan bahwa 20% dari laba bersih usaha tersebut dikenakan pajak oleh perusahaan.

2. **Komisaris Independen (X1)**

Menurut data diatas, nilai Komisaris Independen terkecil (minimum) adalah 0.300000 pada tahun 2020 oleh PT. Astra InternasionalTbk., nilai terbesar (maximum) adalah 0.500000 pada tahun 2020 – 2024 oleh PT. Arwana Citramulia Tbk., dan nilai rata-rata (mean) 0.419286, yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi Komisaris Independen sebesar 41% mencerminkan komitmen perusahaan- perusahaan dalam sampel untuk menjaga tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) melalui keterwakilan Komisaris Independen yang cukup dalam struktur dewan komisaris.

3. **Pertumbuhan Penjualan (X2)**

Menurut data diatas, nilai Komisaris Independen terkecil (minimum) adalah 0.320749 pada tahun 2023 oleh PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk., nilai terbesar (maximum) adalah 1.110759 pada tahun 2021 oleh PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk., dan nilai rata- rata (mean) 0.133540. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan dari seluruh sampel perusahaan yang diteliti adalah 13,35%.

4. **Intensitas Aset Tetap (X3)**

Menurut data diatas, nilai Intensitas Aset Tetap terkecil (minimum) adalah 0.002374 pada tahun 2022 oleh PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk., nilai terbesar (maximum) adalah 0.579613 pada tahun 2022 oleh PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.,

dan nilai rata-rata (mean) 0.299846. Hal ini menunjukkan bahwa aset bersih perusahaan mencakup sekitar 29% dari keseluruhan kepemilikan asetnya.

Uji Model Regresi Data Panel

Selanjutnya dilakukan pemilihan model analisa data untuk mendapatkan model yang tepat untuk penelitian. Secara umum ada 3 model data panel yang sering digunakan yaitu :

Common Effect Model (CEM)

Uji pertama yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji *Common Effect Model* (CEM). Berikut hasil yang diperoleh dari uji *Common Effect Model* (CEM) :

Tabel 4. Hasil Regresi Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.229179	0.023857	9.606484	0.0000
X1	-0.123075	0.058766	-2.09432	0.0445
X2	0.014823	0.014310	1.035846	0.3083
X3	0.100744	0.023144	4.352893	0.0001
R-squared	0.389147	Mean dependent var		0.20976
Adjusted R-squared	0.330033	S.D. dependent var		0.03135
S.E. of regression	0.025662	Akaike info criterion		4.38038
Sum squared resid	0.020415	Schwarz criterion		4.20262
Log likelihood	80.65669	Hannan-Quinn criter.		4.31902
F-statistic	6.582914	Durbin-Watson stat		2.36734
Prob(F-statistic)	0.001427			

Sumber : Hasil penelitian dari *E-vIEWS 12*, 2025

Penjelasan dari tabel menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0.229179 diperoleh berdasarkan hasil uji regresi model common effect pada tabel diatas Nilai regresi variabel komisaris independent (X1) sebesar -0.123075, variabel pertumbuhan penjualan sebesar (X2) 0.014823, dan variabel intensitas aset tetap sebesar (X3) 0.100744. Probabilitas X1 sebesar 0.0445, probabilitas X2 sebesar 0.3083, probabilitas X3 sebesar 0.0001, sedangkan probabilitas X4 sebesar 0.1453.

Fixed Effect Model (FEM)

Setelah dilakukan uji CEM, maka selanjutnya diuji menggunakan *uji Fixed Effect Model* (FEM). Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.223671	0.039325	5.687754	0.0000
X1	-0.069047	0.094408	-0.731363	0.4714
X2	0.007235	0.016636	0.434938	0.6673
X3	0.046944	0.055211	0.850259	0.4033

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.529939	Mean dependent var	0.209763
Adjusted R-squared	0.360717	S.D. dependent var	0.031352
S.E. of regression	0.025068	Akaike info criterion	-4.299519
Sum squared resid	0.015710	Schwarz criterion	-3.855134
Log likelihood	85.24158	Hannan-Quinn criter.	-4.146117
F-statistic	3.131624	Durbin-Watson stat	2.996474
Prob(F-statistic)	0.011528		

Sumber : Hasil penelitian dari E-views 12. 2025

Berdasarkan tabel 5 temuan uji regresi *fixed effect model* diperoleh nilai konstanta sebesar 0.223671, nilai regresi variabel komisaris independen (X1) yaitu 0.069047, nilai regresi variabel pertumbuhan penjualan (X2) yaitu 0.007235, dan nilai regresi variabel intensitas aset tetap (X3) yaitu 0.046944. Probabilitas X1 sebesar 0,4714, probabilitas X2 sebesar 0.6673, probabilitas X3 sebesar 0.4033.

Random Effect Model (REM)

Setelah dilakukan uji *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, selanjutnya dilakukan uji *Random Effect Model*. Berikut hasil yang diperoleh dari uji REM :

Tabel 6. Hasil uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/04/25 Time: 20:00				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.226002	0.028345	7.973280	0.0000
X1	-0.109605	0.069102	-1.586121	0.1229
X2	0.014128	0.014598	0.967829	0.3406
X3	0.092815	0.029349	3.162424	0.0035

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.011037	0.1624
Idiosyncratic random		0.025068	0.8376
Weighted Statistics			
R-squared	0.265566	Mean dependent var	0.149480
Adjusted R-squared	0.194491	S.D. dependent var	0.027129
S.E. of regression	0.024348	Sum squared resid	0.018378
F-statistic	3.736450	Durbin-Watson stat	2.615895
Prob(F-statistic)	0.021135		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.386430	Mean dependent var	0.209763
Sum squared resid	0.020506	Durbin-Watson stat	2.344399

Sumber : Hasil penelitian dari E-views 12. 2025

Berdasarkan tabel diatas temuan uji regresi Random effect model diperoleh nilai konstanta sebesar 0.226002, nilai regresi variabel komisaris independen yaitu - 0.109605, nilai regresi variabel pertumbuhan penjualan yaitu 0.014128, dan nilai regresi variabel intensitas aset tetap yaitu 0.092815.

Pengujian Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model mana yang paling tepat pada setiap persamaan, maka akan dilakukan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Hasil uji tersebut sebagai berikut :

Uji Chow

Uji *chow* adalah uji untuk menentukan apakah data cocok menggunakan *common effect model* atau dengan *fixed effect model*. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai Probabilitas *Cross-section Chi-square* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *fixed effect model*.
- Jika nilai Probabilitas *Cross-section Chi-square* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *common effect model*.

Hasil uji chow dalam penelitian ini di tunjukan sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.247994	(6,25)	0.3163
Cross-section Chi-square	9.169782	6	0.1643

Sumber : Hasil Penelitian dari E-views 12, 2025

Penjelasan dari tabel uji *chow* menunjukan bahwa nilai probability pada *cross-section Chi-square* adalah 0,1643 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa yang terpilih pada uji chow ini adalah model *common effect model* (CEM). Sehingga akan dilanjutkan pengujian hausman untuk pemilihan model antara *fixed effect model* dengan *random effect model*.

Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan untuk penelitian. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai Probability *cross-section random* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *fixed effect model*.
- Jika nilai Probability *cross-section random* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *random effect model*.

Hasil uji hausman pada penelitian ini ditunjukan sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.245645	3	0.7421

Sumber : Hasil penelitian dari E-views 12. 2025

Berdasarkan hasil uji *hausman* menunjukkan bahwa nilai probability pada *cross-section random* sebesar $0.7421 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa yang terpilih pada uji *hausman* ini adalah model *random effect model* (REM). Sehingga akan dilanjutkan pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) untuk pemilihan model antara *random effect model* dengan *common effect model*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *random effect model* atau *common effect model* yang paling tepat digunakan untuk penelitian. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai both breusch-pagan $< (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *random effect model*.
- Jika nilai both breusch-pagan $> (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *common effect model*.

Hasil uji hausman pada penelitian ini ditunjukan sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.000945 (0.9755)	0.014628 (0.9037)	0.015573 (0.9007)

Sumber : Hasil penelitian dari E-views 12. 2025

Berdasarkan hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai both breusch-pagan sebesar 0,9007 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa yang terpilih pada uji LM ini adalah model *common effect model* (CEM).

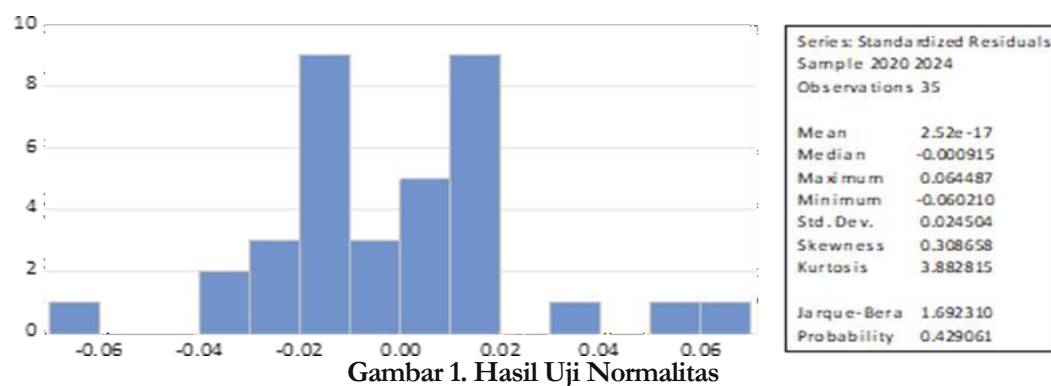
Berikut hasil rekap pengujian pemilihan metode regresi data panel pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Kesimpulan Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

Uji	Pengujian	Probabilitas	Hasil
Uji Chow	CEM vs FEM	0.1643 > 0.05	CEM
Uji Hausman	FEM vs REM	0.7421 > 0.05	REM
Uji LM	REM vs CEM	0.9007 > 0,005	CEM

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil olah data E-views 12

Gambar diatas menunjukkan nilai probability sebesar 0.429061 > 0.05, Signifikan seluruh variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi ini terdistribusi normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/24/25 Time: 16:30
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000569	30.24831	NA
X1	0.003453	33.37266	1.106174
X2	0.000205	1.255368	1.061299
X3	0.000536	3.677026	1.117501

Sumber : Hasil olah data dari E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai Komisaris Independen (X1) sebesar $1.106174 < 10.00$, nilai Pertumbuhan Penjualan (X2) sebesar $1.061299 < 10.00$, nilai Intensitas Aset Tetap (X3) sebesar $1.117501 < 10.00$, Maka dapat disimpulkan dari olah data peneliti bahwa hasil tersebut menunjukkan terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.386402	Prob. F(3,31)	0.7635
Obs*R-squared	1.261605	Prob. Chi-Square(3)	0.7383
Scaled explained SS	1.193483	Prob. Chi-Square(3)	0.7546

Sumber : Hasil olah data dari E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai Prob. Chi-Square $0.7383 > 0.05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dalam model regresi data panel tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 12. Uji Autokorelasi

R-squared	0.462661	Mean dependent var	-1.53E-18
Adjusted R-squared	0.366708	S.D. dependent var	0.038182
S.E. of regression	0.030385	Akaike info criterion	-3.990918
Sum squared resid	0.025852	Schwarz criterion	-3.721561
Log likelihood	73.84561	Hannan-Quinn criter.	-3.899060
F-statistic	4.821730	Durbin-Watson stat	2.031969
Prob(F-statistic)	0.002641		

Sumber : Hasil olah data dari E-Views 12, 2025

Setelah dilakukannya transformasi data *First Difference*, nilai *Durbin - Watson* stat sebesar 2.0319 ($1.6528 < 2.0319 < 2.3472$) maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terbebas dari masalah autokorelasi karena *Durbin Watson* (DW) terletak antara dU dan (4-dU).

Analisa Regresi Data Panel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Setelah dilakukan pengujian uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah *common effect model* (CEM). Hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Analisa Regresi Data Panel Berganda

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 07/12/25 Time: 00:42 Sample: 2020 2024 Periods included: 5 Cross-sections included: 7 Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.229179	0.023857	9.606484	0.0000
X1	-0.123075	0.058766	-2.094324	0.0445
X2	0.014823	0.014310	1.035846	0.3083
X3	0.100744	0.023144	4.352893	0.0001

Sumber : Hasil olah data dari E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel dependen (*Tax Avoidance*) dan variabel independen (Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap) adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.229179 - 0.123075 \cdot X1 + 0.014823 \cdot X2 + 0.100744 \cdot X3$$

- Hasil regresi menampilkan konstanta variabel dependen penghindaran pajak sebesar 0.229179. Hal ini mengidentifikasi bahwa dengan ketentuan variabel independent komisaris independent, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap pada penelitian bernilai 0 maka jumlah koreksi penghindaran pajak adalah sebesar 0.229179 satuan.
- Koefisien regresi variabel komisaris independent sebesar -0.123075, artinya setiap peningkatan komisaris independen akan mengalami penurunan penghindaran pajak sebesar -0.123075 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel komisaris independent sebesar -0.123075, artinya setiap

peningkatan komisariss independen akan mengalami penurunan penghindaran pajak sebesar -0.123075 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4. Koefisien regresi variabel intensitas aset tetap sebesar 0.100744, artinya setiap peningkatan intensitas aset tetap akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0.100744 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian yang mana didasarkan pada teori-teori yang relevan. Ada 3 uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji simultan (uji F), uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinan (R^2). Berikut hasil yang didapat :

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian ini sering disebut sebagai pengujian signifikansi keseluruhan (*overall signification*) terhadap garis regresi yang akan diuji apakah Y secara linier berhubungan dengan X1, X2 dan X3 (Ghozali, 2018). Dalam uji F, kriteria yang digunakan yaitu :

- a. Jika F-hitung > F-tabel dengan nilai signifikansi $F < 0,05$ (Prob. < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ada pengaruh secara simultan pada variabel independen dan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika F-hitung < F-tabel dengan nilai nilai signifikansi $F > 0,05$ (Prob. > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada pengaruh secara simultan pada variabel independen dan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji simultan (uji F) dalam penelitian ini ditunjukkan sebagi berikut :

Tabel 14. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.389147	Mean dependent var	0.209763
Adjusted R-squared	0.330033	S.D. dependent var	0.031352
S.E. of regression	0.025662	Akaike info criterion	-4.380382
Sum squared resid	0.020415	Schwarz criterion	-4.202628
Log likelihood	80.65669	Hannan-Quinn criter.	-4.319022
F-statistic	6.582914	Durbin-Watson stat	2.367344
Prob(F-statistic)	0.001427		

Sumber : Hasil olah data dari E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($6.582914 > 3.294$) dan probabilitas (F-statistic) sebesar 0.001427 kurang dari 0.05 ($0.001427 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu komisariss independent, pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap memiliki pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji t pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu komisariss independent, pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika t-hitung < t-tabel dengan nilai signifikan $> 0,05$ maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika t-hitung > t-tabel dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 15. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.229179	0.023857	9.606484	0.0000
X1	-0.123075	0.058766	-2.094324	0.0445
X2	0.014823	0.014310	1.035846	0.3083
X3	0.100744	0.023144	4.352893	0.0001

Sumber : Hasil olah data melalui E-views 12, 2025

a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.094324 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.034515297 ($-2.094324 < 2.034515297$). Dan nilai probabilitas X1 sebesar 0.0445 lebih kecil dari nilai signifikan ($0.0445 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.035846 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.034515297 ($1.035846 < 2.034515297$). Dan nilai probabilitas X2 sebesar 0.3083 lebih besar dari nilai signifikan ($0.3083 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar lebih kecil dari nilai t-tabel 4.352893 ($4.352893 < 2.034515297$). Dan nilai probabilitas X3 sebesar 0.0001 lebih kecil dari nilai signifikan ($0.0001 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel dependen yang dilihat melalui Adjusted R^2 . Nilai koefisien determinan adalah antara nol dan satu, di mana Adjusted R^2 ini digunakan

karena variabel bebas dalam penelitian lebih dari dua. Jika Adjusted R^2 semakin kecil berarti kemampuan pada setiap variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien jika determinasi (R^2) = 0, maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, begitu juga dengan sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) = 1, maka terdapat hubungan yang sempurna antara variabel ndependen dengan variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukan pada tabel berikut :

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.389147	Mean dependent var	0.209763
Adjusted R-squared	0.330033	S.D. dependent var	0.031352
S.E. of regression	0.025662	Akaike info criterion	-4.380382
Sum squared resid	0.020415	Schwarz criterion	-4.202628
Log likelihood	80.65669	Hannan-Quinn criter.	-4.319022
F-statistic	6.582914	Durbin-Watson stat	2.367344
Prob(F-statistic)	0.001427		

Sumber : Hasil olah data melalui *E-views 12*, 2025

Hasil dari tabel diatas, nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.330033, artinya tiga variabel independen yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu komisaris independent, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap menjelaskan sebesar 33% berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan sisanya 67% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama (H1) menduga bawa komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance* dengan hasil $t_{hitung} = -2.094324 < 2.034515297 = t_{tabel}$ hal tersebut dapat dilihat dari nilai prob. pada uji parsial (uji t) variabel komisaris independent lebih kecil dari tingkat signifikan ($0.0445 < 0.05$). Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima, bahwa terdapat pengaruh antara komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dewi & Oktaviani, 2021) variabel komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena peran komisaris independen yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan ketika membuat keputusan atau merancang strategi seringkali hanya diberlakukan untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang mewajibkan bahwa perusahaan diwajibkan untuk memiliki komisaris independen dan ketika perusahaan memiliki komisaris independen dengan jumlah besar, maka *Tax Avoidance* dapat ditekan begitupun sebaliknya.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua (H2) menduga bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan hasil $t_{hitung} = 1.035846 < 2.034515297 = t_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak, bahwa tidak ada pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji t) variabel pertumbuhan penjualan lebih besar dari tingkat signifikan ($0.3083 > 0.05$). Hal ini terjadi karena perusahaan taat terhadap aturan, sehingga tidak melakukan penghindaran pajak meskipun mengalami pertumbuhan usaha. Hipotesisi ini sejalan dengan penelitian (Tanjaya & Nazir, 2021) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besar ataupun kecilnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan bukanlah suatu hal yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi maupun yang rendah memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga (H3) menduga bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan $t_{hitung} = 4.352893 > 2.034515297 = t_{tabel}$. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar ($0.0001 < 0.05$). Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima, bahwa terdapat pengaruh antara intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaria & Winarto, 2022) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan atau beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak.

Pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh hasil uji F, dimana nilai F_{hitung} sebesar ($6.582914 > 3,294$) F_{tabel} , serta nilai Prob (*F-statistic*) sebesar ($0.001427 < 0.05$). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rizkia & Utami, 2023) yang menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap secara bersama-sama memiliki peranan dalam mempengaruhi penghindaran pajak. Adapun pertumbuhan penjualan, semakin tinggi angka penjualan maka meningkat pula laba yang diperoleh. Meningkatnya laba yang diperoleh akan diikuti dengan besar beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan yang menyebabkan timbulnya tindakan penghindaran pajak.

Kemudian hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sahrir et al., 2021) yang menjelaskan bahwa komisaris independen mampu menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan. Namun, efektivitas pengawasan tersebut bergantung pada kualitas dan independensi aktual dari dewan komisaris yang bersangkutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, secara parsial variabel Komisaris Independen berpengaruh secara negatif terhadap *Tax Avoidance*, Variabel Intensitas Aset berpengaruh secara positif terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan variabel Komisaris Independent, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Daftar Pustaka

- Afifah, M. D., & Hasymi, M. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan fasilitas terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29–42.
- Alghifari, M., Masripah, M., & Putra, A. M. (2021). Identifikasi Kompensasi Manajemen, Capital Intensity, Leverage terhadap Tax Avoidance. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1726–1743.
- Avianita, H., & Fitria, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Bernhard, C. T., & Veny, V. (2024). Pengaruh komisaris independen, komite audit dan rasio keuangan perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 163–185.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akuras: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program Ibm SPSS* 23.
- Ghozali, I. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (A. Tejokusumo (ed.)). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas pajak pada perusahaan properti dan real estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155–163.
- Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh komisaris independen, kompensasi rugi fiskal dan pertumbuhan aset terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Sikap*, 4(2), 160–172.
- Ningsih, I., & Noviani, N. (2022). Financial distress, sales growth, profitabilitas dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542.
- Oktaria, D., & Winarto, H. (2022). Pengaruh intensitas aset tetap dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016–2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 676–690.
- Prayuningsih, I. G. A., Endiana, I. D. M., Pramesti, I. G. A. A., & Mariati, N. P. A. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Rizkia, W., & Utami, T. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, dan Risiko Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 302–310.
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh koneksi politik, intensitas aset tetap, komisaris independen, profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30.
- Supriyanto, R. (2021). Pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(3), 316–330.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208.